

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Salah satu pelayanan dalam bidang farmasi atau kesehatan yaitu apotek. Apotek ini merupakan tempat praktik seorang Apoteker dalam bidang farmasi. Dalam hal ini pelayanan kefarmasian adalah pelayanan yang langsung dilakukan dengan tujuan atau hasil meningkatkan kualitas hidup pasien dan bertanggung jawab dengan hal terkait sediaan. Dalam (Permenkes RI No. 73 Tahun 2016) standar pelayanan kefarmasian menjadi tolak ukur dan serta pedoman dalam memberikan pelayanan kesehatan.

Dalam (UU No. 36 Tahun 2009), praktik kefarmasian seperti pembuatan, pengawasan mutu kefarmasian, serta pengadaan, pengamanan, penyimpanan, dan pendistribusian obat.

Obat yang termasuk produk biologis berupa bahan penuntun digunakan baik memengaruhi ataupun menyelidiki sistem fisiologis dan keadaan patologis dengan tujuan menegaskan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan terkait kesehatan dan kontrasepsi bagi manusia (Permenkes RI No. 73 Tahun 2016).

Terdapat kegiatan pemeliharaan perbekalan farmasi dengan tujuan menghindari adanya gangguan fisik yang dapat merusak mutu obat tersebut dan pencurian yang dinamakan penyimpanan obat. Hal ini haruslah dapat menjamin adanya keamanan sediaan farmasi, alat kesehatan, serta bahan medis habis pakai. Syarat yang dimaksud berkaitan dengan keselamatan, sanitasi, cahaya, kelembapan, ventilasi, klasifikasi jenis, alat, dan bahan medis habis pakai. Selain menghindari hal yang bisa merusak bahkan menghilangkan obat, tujuan lainnya yaitu untuk menghindari adanya penyalahgunaan obat serta meminimalisir adanya

kesalahan pengambilan dengan pengklasifikasian jenis obat. (Permenkes RI No 73 Tahun 2016).

Dalam hal tersebut di atas, kegiatan serupa yaitu penyimpanan (Permenkes No. 58 Tahun 2014) menyatakan juga bertujuan menghindari kerusakan fisik dan kimia berkaitan dengan menjamin keamanan dan mutu obat. Persyaratan yang dimaksud juga berupa keamanan, sanitasi ringan, kelembapan, ventilasi, jenis sediaan, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai.

Penyimpanan sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai yang baik untuk satu obat belum tentu baik juga untuk obat lain. Dengan penyimpanan yang baik dan benar mempermudah pengambilan dan penjagaan stabilitas dan mutu obat tersebut. Karena kegiatan penyimpanan memang digunakan untuk menghindari adanya kerusakan fisik dan kimia terhadap sediaan serta tidak hilang karena mungkin pengklasifikasian yang kurang baik. (Kemenkes, 2016).

Obat juga ada kalanya kadaluarsa atau mengalami kerusakan saat disimpan, hal ini mengharuskan adanya sistem manajemen penyimpanan FIFO (*First In First Out*) dan FEFO (*First Expire First Out*) di mana menghindari adanya dampak kerugian bagi apotek. Melihat pentingnya obat untuk dikelola merupakan salah satu faktor penting dalam layanan farmasi atau kesehatan di Apotek seperti memudahkan proses pengambilan obat, maka berdasarkan latar belakang tersebut di atas penulis terinspirasi untuk melakukan penelitian mengenai “Sistem Penyimpanan Obat Salah Satu Apotek di Kota Bandung”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari pembahasan di atas dapat dirumuskan permasalah. Berapa persentase penyimpanan obat yang ada di Apotek K24 Rancabolang Kota Bandung berdasarkan peraturan Regulasi ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran mengenai penyimpanan obat yang ada di Apotek K24 Rancabolang Kota Bandung.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini yaitu memberikan informasi terkait penyimpanan obat di Apotek K24 Rancabolang Kota Bandung, serta memberikan gambaran dalam bentuk persentase mengenai penyimpanan obat yang ada di Apotek K24 Rancabolang Kota Bandung berdasarkan Regulasi.